



Pengaruh Perbandingan Dua Penerjemah Novel *Lelaki Tua dan Laut (The Old Man and the Sea)* Karya Ernest Hemingway yang Diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono dan Dian Vita Ellyati

Cindy Zahra Devita
Universitas Nasional Pasim
cindyzahradevita09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan hasil terjemahan novel “The Old Man and the Sea” karya Ernest Hemingway yang diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono dan Dian Vita Ellyati. Perbandingan dilakukan untuk melihat bagaimana masing-masing penerjemah mentransfer makna, gaya bahasa, dan nuansa estetik dari teks sumber ke dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif tekstual. Data diperoleh dari kutipan-kutipan penting dalam novel asli dan kedua versi terjemahan. Analisis difokuskan pada kesepadanan makna, pergeseran gaya, serta strategi penerjemahan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua penerjemah memiliki pendekatan yang berbeda: Damono cenderung mempertahankan gaya minimalis Hemingway, sedangkan Ellyati lebih adaptif dan komunikatif dalam menyampaikan pesan kepada pembaca Indonesia. Temuan ini dianalisis menggunakan teori loss and gain dari Bassnett dan teori Skopos dari Vermeer, serta pandangan Damono tentang nilai estetika dalam terjemahan sastra.

Kata kunci: penerjemahan sastra, *The Old Man and the Sea*, Sapardi Djoko Damono, Dian Vita Ellyati, analisis komparatif, loss and gain, Skopos.

ABSTRACT

This study aims to examine the differences between two Indonesian translations of Ernest Hemingway’s novel “The Old Man and the Sea”, translated by Sapardi Djoko Damono and Dian Vita Ellyati. The comparison explores how each translator conveys meaning, literary style, and aesthetic nuances from the source text into Indonesian. The research uses a descriptive qualitative method with a textual comparative approach. Data are drawn from selected key excerpts in the original novel and its two translated versions. The analysis focuses on equivalence of meaning, stylistic shifts, and translation strategies. The findings show that Damono tends to preserve Hemingway’s minimalist style, while Ellyati adopts a more adaptive and communicative approach to reach Indonesian readers. These results are interpreted through Susan Bassnett’s theory of loss and gain, Hans Vermeer’s Skopos theory, and Damono’s views on the aesthetics of literary translation.

Keywords: literary translation, *The Old Man and the Sea*, Sapardi Djoko Damono, Dian Vita Ellyati, comparative analysis, loss and gain, Skopos.



I. PENDAHULUAN

Pengaruh dalam perbandingan antara berbeda penerjemah dalam menerjemahkan sebuah novel dapat menafsirkan arti yang berbeda juga. Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa dua kecenderungan dalam sastra bandingan, yaitu yang pertama sastra harus dibandingkan dengan sastra. Kedua, sastra bisa dibandingkan dengan bidang seni atau bahkan disiplin ilmu lain. Damono mengatakan bahwa di dalam sebuah negara pun harus dibandingkan dengan sastra negara lain jika studi itu disebut sastra bandingan. Pandangan ini menimbulkan masalah, karena dalam sebuah negara bisa saja terdapat dua atau lebih bahasa yang berbeda dan masing-masing memiliki ciri-ciri kebudayaan yang berbeda. Grifford (1991) mengatakan bahwa sastra terjemahan merupakan pemiskinan karya karena tidak ada karya yang bisa menandingi taraf kehalusan dan kelengkapan yang ada dalam imajinasi penulis asli dalam menyusun karya sastranya. Sedangkan Damono memiliki pendirian bahwa penerjemahan karya sastra tidak perlu dianggap sebagai usaha mati-matian untuk menjadi karya yang sama dengan yang aslinya.

Damono menjelaskan ‘kecelakaan’ bisa saja terjadi jika penerjemahnya kurang mampu, tetapi juga ada keunggulan yang bisa dicapai dari terjemahan. Untuk memahami karya sastra yang berasal dari negara dan bahasa yang berbeda, maka diperlukan adanya karya sastra penerjemah untuk memahaminya ketika membaca. Tetapi di dalam kasus penerjemahaan, terkadang ada penerjemah yang sulit dipahami sehingga pesan dari isi asli yang ingin disampaikan menjadi tidak disampaikan. Menjadi seorang penerjemah tentu bukanlah hal yang mudah, maka untuk itu seorang penerjemah harus benar-benar memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis asli sebelum menerjemahkannya, karena tidak semua kata-kata dalam bahasa asing dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Menerjemahkan sebuah karya sastra berarti merubah atau memberikan pengurangan atau juga menambahkan kata dalam isinya. Tidak heran jika dalam karya terjemahan tidak sama dengan novel aslinya.

Dalam kajian penerjemahan sastra, terdapat teori relevan dari Susan Bassnett, seorang ahli sastra bandingan dan penerjemahan. Bassnett (2002) menjelaskan bahwa penerjemahan sastra bukan hanya sekadar memindahkan makna dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga memindahkan nuansa budaya, gaya, dan struktur naratif dari teks sumber ke teks sasaran. Ia menyebutkan bahwa proses penerjemahan selalu mengandung elemen *loss and gain*—kehilangan dan penambahan makna—karena keterbatasan bahasa dan budaya sasaran dalam merepresentasikan seluruh isi teks sumber secara utuh.

Selain itu, teori Skopos yang dikembangkan oleh Hans Vermeer juga dapat dijadikan landasan. Teori ini menyatakan bahwa tujuan atau skopos dari penerjemahan harus menjadi fokus utama penerjemah. Artinya, penerjemah bebas untuk menyesuaikan teks terjemahan asalkan sesuai dengan tujuan komunikatifnya, yang dalam konteks sastra bisa mencakup aspek estetik dan emosi yang ingin disampaikan penulis asli.

II. TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Penerjemahan Sastra

Penerjemahan sastra tidak hanya melibatkan proses pengalihan bahasa, tetapi juga menyangkut pemindahan makna, nuansa, gaya, dan konteks budaya dari teks sumber ke teks sasaran. Menurut Bassnett (2002), penerjemahan sastra merupakan bentuk rekreasi kreatif yang menuntut sensitivitas terhadap bahasa dan estetika teks asli. Penerjemah harus mampu menyampaikan suasana, pesan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra agar tetap dapat dinikmati oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

Dalam konteks ini, Gifford (1991) menilai bahwa setiap terjemahan akan mengandung unsur *loss*, karena tidak semua elemen dalam teks asli dapat dialihkan secara utuh ke dalam bahasa lain. Namun, hal ini tidak selalu berarti bahwa kualitas terjemahan menjadi menurun, karena *gain* atau penambahan makna juga bisa terjadi dalam proses penerjemahan.

2.2 Teori *Loss and Gain*

Teori *loss and gain* yang dikembangkan oleh Susan Bassnett menjelaskan bahwa dalam proses penerjemahan selalu terjadi kehilangan dan penambahan makna. Hal ini tidak dapat dihindari, karena perbedaan sistem bahasa dan budaya antara teks sumber dan teks sasaran. Oleh karena itu, penerjemah perlu membuat keputusan strategis untuk memilih mana yang harus dipertahankan dan mana yang perlu disesuaikan agar pesan tetap sampai secara efektif (Bassnett, 2002).

2.3 Teori Skopos

Teori Skopos yang dikembangkan oleh Hans Vermeer (1989) menekankan bahwa keberhasilan suatu terjemahan tergantung pada tujuan (skopos) dari teks sasaran. Artinya, penerjemah harus mempertimbangkan siapa pembaca terjemahan, konteks budaya, dan fungsi teks dalam masyarakat sasaran. Dalam kasus terjemahan novel klasik seperti *The Old Man and the Sea*, pendekatan ini relevan untuk menilai sejauh mana kedua penerjemah menyesuaikan pilihan bahasanya demi memenuhi kebutuhan pembaca Indonesia modern.

2.4 Pandangan Sapardi Djoko Damono tentang Penerjemahan

Sapardi Djoko Damono, selain dikenal sebagai sastrawan, juga seorang penerjemah dan ahli sastra yang memiliki pandangan penting mengenai penerjemahan sastra. Menurut Damono (2005), penerjemahan sastra bukanlah proses menyalin secara kaku, melainkan usaha kreatif dalam menangkap dan memindahkan makna. Ia menolak pandangan bahwa terjemahan adalah karya yang “lebih rendah” dari teks asli. Bagi Damono, justru penerjemahan dapat menghadirkan nilai baru yang tidak terdapat dalam karya aslinya. Namun, ia juga mengingatkan bahwa “kecelakaan” dalam terjemahan bisa terjadi jika penerjemah tidak memahami secara mendalam teks yang diterjemahkannya.

2.5 Studi Terdahulu



Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil terjemahan oleh penerjemah yang berbeda dapat memberikan pengalaman membaca yang berbeda pula bagi pembaca. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang, gaya pribadi, dan pendekatan penerjemahan yang digunakan oleh masing-masing penerjemah. Oleh karena itu, perbandingan antara terjemahan Sapardi Djoko Damono dan Dian Vita Ellyati atas novel *The Old Man and the Sea* menjadi penting untuk dianalisis secara mendalam agar dapat melihat bagaimana kedua penerjemah menyikapi teks dan nilai-nilai sastra Hemingway.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif, yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil terjemahan novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway yang diterjemahkan oleh dua penerjemah berbeda, yaitu Sapardi Djoko Damono dan Dian Vita Ellyati. Fokus penelitian adalah pada perbedaan dalam penyampaian makna, gaya bahasa, serta efek sastra yang dihasilkan oleh masing-masing terjemahan.

3.1 Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *The Old Man and the Sea* dalam versi aslinya (bahasa Inggris), serta dua versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia:

- *Lelaki Tua dan Laut* (terjemahan oleh Sapardi Djoko Damono)
- *Lelaki Tua dan Laut* (terjemahan oleh Dian Vita Ellyati)

Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teori penerjemahan, artikel ilmiah, serta pendapat para ahli yang relevan dengan kajian ini.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen. Peneliti memilih bagian-bagian penting dan representatif dalam novel—terutama yang mengandung gaya khas Hemingway seperti kalimat pendek, metafora laut, serta dialog batin tokoh utama—untuk dibandingkan antara kedua versi terjemahan.

3.3 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis komparatif tekstual. Setiap kutipan dari teks sumber dibandingkan dengan kedua versi terjemahan, untuk melihat:

- Kesepadanan makna (*equivalence*)
- Pergeseran makna atau nuansa
- Strategi penerjemahan (literal, bebas, adaptasi, dsb.)
- Gaya bahasa penerjemah



- Efek estetik terhadap pembaca

Hasil analisis dikaitkan dengan teori *loss and gain* dari Susan Bassnett, teori Skopos dari Hans Vermeer, serta pandangan Sapardi Djoko Damono dan Henry Gifford tentang nilai dan keterbatasan terjemahan sastra.

IV. PEMBAHASAN

Novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway merupakan karya sastra klasik yang banyak menarik perhatian penerjemah di seluruh dunia. Dalam konteks Indonesia, novel ini telah diterjemahkan oleh beberapa penerjemah, dua di antaranya adalah Sapardi Djoko Damono dan Dian Vita Ellyati. Keduanya menghasilkan versi terjemahan yang berbeda meskipun berasal dari sumber teks yang sama. Perbedaan ini tidak hanya terlihat pada pilihan kata, tetapi juga pada gaya bahasa, nuansa makna, dan strategi penerjemahan yang digunakan.

4.1 Perbedaan Diksi dan Gaya Bahasa

Kalimat pembuka dalam kedua versi menunjukkan perbedaan signifikan:

Damono: *"Ia seorang lelaki tua yang sendiri saja dalam sebuah perahu, penangkap ikan di arus Teluk Meksiko dan kini sudah genap delapan puluh empat hari lamanya tidak berhasil menangkap ikan seekor pun."*

Ellyati: *"Lelaki tua yang pergi ke laut seorang diri dalam perahunya di Arus Teluk itu telah berlayar selama delapan puluh empat hari tanpa membawa hasil tangkapan seekorpun."*

Damono lebih memilih struktur kalimat yang sederhana namun puitis, mencerminkan ciri khasnya sebagai penyair. Sementara itu, Ellyati menyusun kalimat dengan gaya naratif yang lebih padat dan informatif. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan penerjemahan: Damono cenderung menekankan keindahan gaya dan atmosfer teks, sedangkan Ellyati lebih komunikatif dan mengutamakan kejelasan pesan.

Perbedaan juga terlihat dalam penyebutan tokoh Manolin. Damono menggunakan istilah "anak laki-laki", sedangkan Ellyati memilih "bocah". Secara semantik, keduanya mengarah pada makna yang serupa, namun "bocah" terdengar lebih informal dan lokal, sementara "anak laki-laki" terkesan lebih netral dan formal.

4.2 Strategi Penerjemahan dan Nuansa Makna

Perbedaan lain muncul dalam dialog:

Damono: *"Mau kau kutraktir bir di teras dan sesudah itu kita bawa pulang perlengkapan ini?"*



Ellyati: *“Bolehkah aku menawarimu segelas bir di beranda dan kemudian kita akan membawa peralatan ke rumah.”*

Kedua kalimat ini menyampaikan pesan yang serupa, namun dengan nuansa yang berbeda. Damono menggunakan gaya langsung dan ringkas, sedangkan Ellyati lebih halus dan sopan. Ini mencerminkan perbedaan strategi dalam menangani register dan hubungan antar tokoh.

Dalam bagian lain, **Damono** menerjemahkan:

“Kita sama-sama nelayan.”

Sementara **Ellyati**:

“Sebagai sesama lelaki.”

Perbedaan ini cukup menarik karena mengubah relasi identitas tokoh. Damono menekankan solidaritas profesi, sedangkan Ellyati menekankan kesetaraan dalam hal kemanusiaan. Ini menunjukkan *gain* dalam pendekatan interpretatif oleh Ellyati, meskipun juga mengindikasikan adanya *loss* dalam nuansa profesi seperti yang terdapat pada versi Damono.

4.3 Kelebihan dan Kelemahan Masing-Masing Versi

Dalam kalimat:

Damono: *“Tetapi ia tidak marah.”*

Ellyati: *“Namun mereka tak bisa menyulut amarahnya.”*

Kalimat Damono bersifat deskriptif dan sederhana, sementara versi Ellyati lebih dramatis dan bernuansa psikologis. Versi Ellyati menawarkan kedalaman emosional yang tidak dijelaskan secara eksplisit oleh Hemingway, namun tetap menjaga konteks.

Contoh lainnya:

Damono: *“bau darah yang segar tercium di sekelilingku.”*

Ellyati: *“bau amis darah tercium di seluruh badanku.”*

Kata “bau amis” pada versi Ellyati lebih sensoris dan khas dalam konteks Indonesia, tetapi versi Damono mempertahankan kesan deskriptif yang lebih netral. Ini menunjukkan perbedaan pemilihan kata yang berpotensi mempengaruhi imajinasi pembaca.



Perbedaan signifikan juga ditemukan dalam penerjemahan:

Damono: “*Enak sekali daging rebusmu itu.*”

Ellyati: “*Sayur rebusmu enak.*”

“Daging” dan “sayur” adalah dua entitas yang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan secara semantik. Dalam konteks ini, terjadi *loss* dalam akurasi makna pada salah satu versi, yang mengubah persepsi pembaca terhadap realitas dalam cerita.

4.4 Implikasi Terjemahan Berdasarkan Teori

Berdasarkan teori *loss and gain* dari Bassnett (2002), semua perbedaan ini merupakan bagian dari dinamika penerjemahan sastra. Penerjemah harus menyeimbangkan antara kesetiaan terhadap teks sumber dan keberterimaan dalam bahasa sasaran.

Sementara menurut teori Skopos dari Vermeer (1989), keputusan penerjemah harus didasarkan pada tujuan teks sasaran. Ellyati kemungkinan menargetkan pembaca umum yang menghendaki keluwesan bahasa, sedangkan Damono tampak lebih berupaya mempertahankan gaya naratif Hemingway yang lugas dan sederhana.

Pandangan Sapardi Djoko Damono sendiri tentang penerjemahan menyatakan bahwa terjemahan tidak harus identik dengan teks aslinya, karena penerjemahan merupakan proses kreatif yang menuntut pemahaman mendalam, bukan sekadar padanan kata (Damono, 2005).

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan karya sastra, khususnya novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway, tidak hanya merupakan proses alih bahasa, melainkan juga proses penafsiran yang melibatkan keputusan-keputusan estetis dan ideologis oleh penerjemah. Perbandingan antara dua versi terjemahan, yakni oleh Sapardi Djoko Damono dan Dian Vita Ellyati, memperlihatkan adanya variasi dalam pilihan diksi, struktur kalimat, serta gaya naratif yang berpengaruh terhadap nuansa dan pemaknaan teks dalam bahasa sasaran.

Sapardi Djoko Damono cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, langsung, dan mendekati gaya naratif Hemingway yang minimalis, sedangkan Dian Vita Ellyati lebih memilih struktur kalimat yang kompleks dan nuansa yang lebih ekspresif. Meskipun kedua terjemahan ini menyampaikan pesan yang serupa secara umum, terdapat pula beberapa perbedaan makna dan suasana akibat perbedaan strategi penerjemahan, seperti terlihat dalam penggunaan istilah “*anak laki-laki*” versus “*bocah*”, atau “*daging rebus*” versus “*sayur rebus*”.

Berdasarkan teori *loss and gain* dalam penerjemahan, kedua versi terjemahan mengalami penghilangan maupun penambahan makna yang tidak dapat dihindari dalam proses adaptasi lintas bahasa dan budaya. Selain itu, teori Skopos menjelaskan bahwa setiap penerjemah memiliki tujuan yang berbeda dalam menyampaikan teks sasaran kepada pembaca, sehingga menghasilkan keluaran yang juga berbeda secara estetika dan fungsional.



Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam terhadap teks sumber, sensitivitas budaya, serta kejelasan tujuan penerjemahan dalam menghasilkan karya terjemahan sastra yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga bermakna secara kultural dan estetis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassnett, Susan. (2002). *Translation Studies*. 3rd Edition. London: Routledge.
- Damono, S. D. (2016). *Lelaki Tua dan Laut*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ellyati, D. V. (2017). *Lelaki Tua dan Laut*. Surabaya: Ecosystem Publishing.
- Gifford, Henry. (1991). *The Translation of Literature: A German Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Nida, Eugene & Taber, Charles. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill.
- Toury, Gideon. (1995). *Descriptive Translation Studies – and Beyond*. Amsterdam: John Benjamins.
- Venuti, Lawrence. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.
- Vermeer, Hans J. (1989). "Skopos and Commission in Translational Action". In: *Readings in Translation Theory*, ed. A. Chesterman. Helsinki: Oy Finn Lectura Ab.